

PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP RETURN SAHAM

Yeni Puspitasari
Yennymaharany29@gmail.com
Titik Mildawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is aimed to examine 1) the influence of current ratio to the stock return; 2) the influence of net profit margin to the stock return; 3) the influence of return on equity to the stock return; 4) the influence of debt to equity ratio to return stock of pharmaceutical companies which are listed in the IDX in 2009-2014 periods. This research is categorized as causal correlational research. The population is the pharmaceutical sector companies which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2009-2014 periods. 9 sample companies have been obtained by using purposive sampling and determined criteria, so 54 samples have been applied in this research. The data analysis has been carried out by using classic assumption test, multiple regression, and hypothesis test. The results of the research show that: 1) current ratio does not have any influence to the stock return because this ratio only shows the capability of the company to cover their current liability by using cash so this ratio is not calculated by the investors; 2) Net profit margin has an influence to the stock return because when the net profit margin is getting high, the stock return will be high as well and vice versa; 3) return on equity has an influence to the stock return because when the return on equity is getting high, the stock return will be high as well and vice versa; 4) debt to equity ratio does not have any influence to the stock return because the investors more notice the capability of the company to generate high profit than the debt level.

Keywords: *Current ratio, net profit margin, return on equity, debt to equity ratio, stock return*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji 1) pengaruh current ratio terhadap return saham. 2) pengaruh net profit margin terhadap return saham. 3) pengaruh return on equity terhadap return saham. 4) pengaruh debt to equity ratio terhadap return saham pada perusahaan farmasi di BEI Tahun 2009-2014. Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian yang bersifat kausal/ korelasional. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2009-2014. Dengan metode purposive sampling, dengan kriteria yang ditentukan, diperoleh sampel 9 perusahaan, sehingga sebaran yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 54 sampel. Teknik analisis data dengan menggunakan uji asumsi klasik, regresi berganda dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Current Ratio tidak berpengaruh terhadap return saham karena rasio ini hanya menunjukkan kemampuan perusahaan menutupi hutang lancar dengan kas, sehingga rasio ini tidak diperhitungkan oleh investor. 2) Net Profit Margin berpengaruh terhadap return saham karena semakin tinggi Net Profit Margin maka semakin tinggi pula return saham dan sebaliknya. 3) Return On Equity berpengaruh terhadap return saham karena semakin tinggi Return On Equity maka semakin tinggi pula return saham dan sebaliknya. 4) Debt To Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap return saham karena investor lebih memperhatikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi dibandingkan tingkat hutangnya.

Kata Kunci : *Current ratio, net profit margin, return on equity, debt to equity ratio, return saham*

PENDAHULUAN

Dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di pasar modal, investor memperhatikan tingkat keuntungan yang diperoleh dan risiko yang dihadapinya. Investor yang rasional akan memilih saham-saham yang memberikan tingkat keuntungan yang tinggi dengan risiko yang rendah. Untuk dapat memperkirakan tingkat keuntungan yang diperoleh dan risiko yang mungkin akan terjadi, maka investor perlu menganalisis kondisi keuangan perusahaan emiten serta kondisi perekonomian negara. Investor memerlukan informasi baik dari internal maupun dari eksternal perusahaan untuk dapat menganalisisnya.

Di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand* atas saham tersebut. *Supply* dan *demand* tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik dan faktor lainnya. Atas dasar analisis informasi inilah investor memutuskan untuk membeli, menahan, atau menjual saham sehingga mempengaruhi pergerakan harga saham di pasar modal. Laporan keuangan yang dipublikasikan oleh suatu perusahaan harus dapat mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga bermanfaat bagi masyarakat umum.

Menurut Munawir (2002:45) laporan keuangan merupakan salah satu informasi keuangan yang bersumber dari *intern* perusahaan yang bersangkutan. Dalam informasi yang ada pada laporan keuangan harus dapat dipahami oleh para penggunanya, harus relevan dengan pengambilan keputusan, dapat dipercaya dan harus memiliki sifat daya banding. Seluruh informasi yang diperoleh dan bersumber dari laporan keuangan pada kenyataannya selalu saja terdapat kelemahan, dan kelemahan tersebut dianggap sebagai bentuk keterbatasan informasi yang tersaji dari laporan keuangan tersebut.

Oleh karena itu bagi pihak-pihak pengguna laporan keuangan harus memahami dan menyadari dengan benar setiap keterbatasan tersebut sebagai sebuah realita yang tidak bisa dipungkiri, walaupun dalam kenyataannya setiap akuntan selalu berusaha memberikan informasi yang maksimal. Tujuan utama dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Harahap, 2006:134).

Bagi para investor laporan keuangan tersebut sangat membantu dalam proses pengambilan keputusan sesuai yang diharapkan. Setiap aktivitas bisnis harus dianalisis secara mendalam oleh manajemen maupun oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang bersangkutan. Seorang investor yang ingin membeli atau menjual saham bisa terbantu dengan memahami dan menganalisis laporan keuangan hingga selanjutnya bisa menilai perusahaan mana yang mempunyai prospek yang menguntungkan di masa depan (Fahmi, 2012:3).

Agar informasi akuntansi yang relevan dapat diinterpretasikan dengan tujuan dan kepentingan bagi pemakainya dikembangkan seperangkat teknik analisis yang didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan. Teknik yang diaplikasikan dalam praktek bisnis salah satunya adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan alat yang digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan (Syamsudin dan Primayuta, 2009).

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur menggunakan rasio-rasio keuangan yaitu: rasio likuiditas, rasio solvabilitas (*leverage*), rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio nilai pasar. Bagi para investor ada tiga rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan yaitu : rasio likuiditas, solvabilitas (*leverage*) dan rasio profitabilitas (Fahmi, 2012:116). Ketiga rasio tersebut secara umum selalu menjadi perhatian investor karena dianggap sudah merepresentatifkan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan.

Menurut Darsono dan Ashari (2005:11) dalam menilai rasio likuiditas, *current ratio* sudah cukup mewakili rasio lain di dalam menilai likuiditas perusahaan, karena likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *current ratio* semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Sedangkan menurut Dharmastuti (2004) untuk menilai rasio *leverage*, *debt to equity ratio* sudah cukup mewakili rasio lain di dalam menilai rasio *leverage*, karena *debt to equity ratio* berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Menurut Tingkat keamanan dan risiko akan mempengaruhi harga saham nantinya. Apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan angka yang tinggi, akan membuat resiko semakin besar dan membuat investor takut menanamkan modalnya.

Sehingga harga saham menjadi turun. Adapun di dalam menilai rasio profitabilitas, *net profit margin* dan *return on equity* sudah cukup mewakili rasio lain di dalam menilai profitabilitas perusahaan, karena kedua rasio ini telah memperhitungkan ekuitas serta penjualan. *Net profit margin* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak (Alexandri dan Benny, 2008:200).

NPM yang bernilai besar menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan menghasilkan laba. *Return on equity* digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham (Mardiyanto, 2009:196). Menurut Heriyati (2011) dengan adanya peningkatan laba bersih maka nilai ROE akan meningkat pula sehingga para investor tertarik untuk membeli saham tersebut yang akhirnya harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Oleh karena itu penting bagi perusahaan untuk dapat mengetahui sampai sejauh mana kinerja suatu perusahaan mampu mempengaruhi harga saham di pasar modal dan faktor apa saja yang dapat dijadikan indikator sehingga memungkinkan perusahaan untuk mengendalikan harga saham di pasar modal. Perusahaan Farmasi merupakan perusahaan yang memiliki pangsa pasar yang besar di Indonesia. Rata-rata penjualan obat di tingkat nasional selalu tumbuh 12%-13% setiap tahunnya dan lebih dari 70% total pasar obat di Indonesia dikuasai oleh perusahaan nasional. Pertumbuhan positif industri farmasi juga dialami oleh perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah ada pengaruh *current ratio* terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Farmasi di BEI Tahun 2009-2014? 2) Apakah ada pengaruh *net profit margin* terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Farmasi di BEI Tahun 2009-2014? 3) Apakah ada pengaruh *return on equity* terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Farmasi di BEI Tahun 2009-2014? 4) Apakah ada pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Farmasi di BEI Tahun 2009-2014?

Penetapan tujuan dalam suatu kegiatan merupakan hal yang sangat penting, penetapan tujuan ini dimaksudkan agar suatu kegiatan memiliki arah dan mencapai sasaran yang diinginkan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Farmasi di BEI Tahun 2009-2014. 2) Untuk mengetahui pengaruh *net profit margin* terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Farmasi di BEI Tahun 2009-2014. 3) Untuk mengetahui pengaruh *return on equity* terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Farmasi di BEI Tahun 2009-2014. 4) Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Farmasi di BEI Tahun 2009-2014.

Manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut: 1) Kontribusi praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh calon investor pada saat melakukan investasi dan membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat. 2) Kontribusi teoritis untuk memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh *current ratio*, *net profit margin*, *return on equity* dan *debt to equity ratio* terhadap *return saham* pada perusahaan farmasi di BEI tahun 2009-2014 serta menambah referensi buku empiris sebagai rekomendasi penelitian yang dilakukan dimasa yang akan datang. 3) Kontribusi kebijakan hasil penelitian ini memberikan gambaran informasi yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan khususnya mengenai investasi pada saham.

Agar permasalahan yang sedang diteliti tidak meluas, penulis membatasi penulisan pada: 1) Ada beberapa faktor yang dibahas dalam penelitian ini namun penulis hanya menggunakan beberapa faktor yaitu : *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio*. 2) Sumber data yang digunakan adalah Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi pada tahun pengamatan 2009-2014 yang terdiri dari Neraca dan Laporan Laba Rugi.

TINJAUAN TEORETIS

Return Saham

Menurut Jogiyanto (2008: 107), *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa : 1) *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. *Return* historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko di masa datang. 2) *Return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa yang akan datang. *Return* ekspektasi sifatnya belum terjadi. Beberapa pengukuran *return* realisasi yang banyak digunakan adalah *return* total (*total return*), *return* relatif (*return relative*), kumulatif *return* (*return cumulative*), dan *return* disesuaikan (*adjusted return*). *Return* total merupakan *return* keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode tertentu. *Return* total yang sering disebut dengan *return* saja terdiri atas *capital gain* (*loss*) dan *yield*. *Capital gain* atau *capital loss* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode lalu. Untuk saham, *capital gain* terjadi jika harga saham pada periode tertentu lebih tinggi dari periode sebelumnya. Sebaliknya jika harga saham pada periode tertentu lebih rendah dari periode sebelumnya maka akan terjadi *capital loss*, sedangkan *yield* merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi. Rumus *return* saham adalah sebagai berikut:

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Current Ratio (CR)

Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston (dalam Fahmi, 2012:223) menyatakan bahwa Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun *current ratio* (rasio lancar) terlalu tinggi juga dianggap tidak baik karena menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas, kelebihan dalam dana dan aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar dividen, membayar hutang jangka panjang, dan untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kembalian lebih.

Memang bagi pihak manajer perusahaan memiliki *current ratio* yang tinggi dianggap baik, bahkan bagi para kreditur dipandang perusahaan tersebut berada dalam keadaan yang kuat. Namun bagi para pemegang saham ini dianggap tidak baik, dalam artian para manajer perusahaan tidak mendayagunakan *current asset* secara baik dan efektif, atau dengan kata lain tingkat kreativitas manajer perusahaan adalah rendah.

Net Profit Margin (NPM)

Syamsuddin (2001:62) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* akan menunjukkan adanya efisiensi yang semakin tinggi, sehingga variabel ini menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan.

Menurut Bastian dan Suhardjono (dalam Rinati, 2007:299) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih dapat menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengendalikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak.

Menurut Alexandri dan Benny (2008:200) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak.

Return On Equity (ROE)

Menurut Sudana (2011:22), ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. ROE penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi ROE menandakan semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Sondakh dan Lambey (2012) juga menjelaskan bahwa, ROE menerangkan laba bersih yang dihasilkan untuk setiap ekuitas. Semakin besar ROE menandakan bahwa perusahaan semakin optimal dalam mengelola modalnya sendiri untuk menghasilkan laba yang besar. Dimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi akan menarik

investor untuk melakukan investasi dalam perusahaan. Investor menganggap bahwa laba yang tinggi akan dapat memberikan keuntungan yang tinggi pula kedepannya dan kelangsungan perusahaan akan tetap terjaga. Sehingga ROE merupakan tingkat pengembalian (*return*) yang diberikan oleh pihak perusahaan atas investasi saham biasa yang dilakukan investor.

ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan (Mardiyanto, 2009:196).

Menurut Riyadi (2006:155) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih dengan modal (modal inti) perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan. ROE sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena ROE yang tinggi berarti para pemegang saham akan memperoleh dividen yang tinggi pula dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan saham.

Menurut Harahap (2007:156) menyatakan bahwa ROE digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. ROE diukur dalam satuan persen. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar, karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik.

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007:196) menyatakan bahwa Angka ROE dapat dikatakan baik apabila > 12%.

Adapun rumus *return on equity* adalah:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{(EAT) Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Tingkat keamanan dan risiko akan mempengaruhi harga saham nantinya. Apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan angka yang tinggi, akan membuat resiko semakin besar dan membuat investor takut menanamkan modalnya, sehingga harga saham menjadi turun (Kasmir, 2012:151).

Semakin besar rasio DER menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan utang-utang relatif terhadap ekuitas dan mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi. Kreditor jangka panjang lebih menyukai rasio DER yang kecil karena menunjukkan bahwa semakin besar jumlah aktiva yang didanai oleh pemilik modal sehingga semakin kecil resiko kreditor yang secara tidak langsung akan mempengaruhi peningkatan harga saham bagi pemilik modal. Adapun rumus debt equity ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt To Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Current Ratio Terhadap Return Saham

Menurut Sartono (2001:293), mengemukakan bahwa Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan dan *profitable* akan memerlukan dana yang cukup besar untuk membiayai investasinya, oleh karena itu mungkin akan kurang likuid karena dana yang diperoleh lebih banyak diinvestasikan pada aktiva tetap dan aktiva lancar yang permanen.

Likuiditas perusahaan sangat besar pengaruhnya terhadap investasi perusahaan dan kebijakan pemenuhan kebutuhan dana. Keberhasilan investasi yang dilakukan oleh perusahaan akan memberikan sinyal positif bagi peningkatan nilai perusahaan yang tercermin pada peningkatan harga sahamnya. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Megarini (2003) bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H_1 : Ada pengaruh positif antara *current ratio* terhadap *return saham*.

Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Return Saham

Penggunaan sumber dana perusahaan bertujuan untuk menghasilkan laba. Laba dapat diperoleh apabila kegiatan operasional perusahaan dalam keadaan yang baik, karena prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba dapat mempengaruhi permintaan terhadap saham perusahaan tersebut. Meningkatnya permintaan saham akan ikut meningkatkan harga sahamnya.

Penjelasan tersebut dipertegas oleh Syamsuddin (2001:38), Para pemegang saham dan calon pemegang saham menaruh perhatian utama pada tingkat keuntungan, baik sekarang maupun yang akan datang. Hal tersebut penting karena tingkat keuntungan akan mempengaruhi harga saham yang mereka miliki. Untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dapat menggunakan *Net Profit Margin* (NPM). Investor cenderung akan memilih NPM yang bernilai besar. NPM yang bernilai besar menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Dengan jumlah laba yang besar maka perusahaan dapat memberikan jumlah dividen yang besar pula. Jumlah dividen yang besar akan menarik para investor sehingga menimbulkan peningkatan permintaan saham dan diiringi dengan kenaikan harga saham.

Sebaliknya, jika rasio ini semakin turun maka kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan dianggap cukup rendah. Selain itu, kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya dianggap kurang baik sehingga investor pun enggan untuk menanamkan dananya. Hal tersebut mengakibatkan harga saham perusahaan ikut mengalami penurunan (Sianipar, 2005). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rescyana (2012) bahwa *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H_2 : Ada pengaruh positif antara *net profit margin* terhadap *return saham*.

Pengaruh Return On Equity Terhadap Return Saham

Jadi secara konsep dapat disimpulkan oleh Harmono (2009:110-111), bahwa Kinerja fundamental perusahaan yang diprosikan melalui dimensi probabilitas perusahaan memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan melalui indikator harga saham dan struktur modal perusahaan berkenaan dengan besarnya komposisi utang perusahaan.

Untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dapat menggunakan Return on Equity (ROE). ROE adalah perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan (Dharmastuti, 2004). ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri (saham).

ROE adalah rasio yang memberikan informasi pada para investor tentang seberapa besar tingkat pengembalian modal dari perusahaan yang berasal dari kinerja perusahaan menghasilkan laba. Semakin tinggi ROE, maka semakin efisien dan efektif manajemen perusahaan atau dengan kata lain baiknya kinerja perusahaan tersebut sehingga mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi pada perusahaan yang mengakibatkan tingginya penawaran dan tingginya harga saham (Nurani, 2009). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rescyana (2012) bahwa *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H₃ : Ada pengaruh positif antara *return on equity* terhadap *return saham*.

Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Return Saham

Dalam memenuhi kebutuhan dana untuk investasi, perusahaan akan memadukan sumber dana permanen yang digunakan perusahaan dengan cara yang dapat memaksimalkan harga saham perusahaan. Ukuran dari bauran pendanaan yang digunakan perusahaan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER akan mempengaruhi harga saham karena rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutupi sebagian atau seluruh hutang-hutangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek yang berasal dari modal sendiri. Harga saham perusahaan dapat dimaksimalkan, jika perusahaan dapat meminimumkan biaya penggunaan berbagai macam sumber dana. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengkombinasikan antara modal sendiri dengan sumber dana yang dapat meminimalkan biaya modal perusahaan dalam roporsi yang paling tepat, sehingga harga saham perusahaan dapat meningkat. Hal ini juga dapat dilihat menurut beberapa penyusun literatur khususnya di bidang manajemen keuangan.

Sedangkan menurut Martono dan Harjinto (2007:300), menyatakan bahwa *Leverage* merupakan penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan atas penggunaan dana tersebut akan memperbesar pendapatan per lembar saham (EPS) dimana akhirnya akan mempengaruhi harga saham.

Kesimpulannya, perubahan dalam *leverage* atau penggunaan hutang akan mengakibatkan perubahan pada jumlah laba per lembar saham (EPS) yang diharapkan perusahaan serta tingkat risiko dari laba tersebut dan dari tingkat laba dan risiko itu juga akan mengakibatkan perubahan pada harga saham perusahaan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Erawati (2012) bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H₄ : Ada pengaruh positif antara *debt to equity ratio* terhadap *return saham*.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2014. (2) Perusahaan farmasi yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2014. (3) Perusahaan farmasi yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2014.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dokumenter yaitu dengan cara mencari dan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari sumber Bursa Efek Indonesia berupa catatan laporan keuangan Perusahaan farmasi meliputi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi komprehensif.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

Likuiditas

Menurut Sawir, (2009:107), merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *current ratio* yang merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Nilai *Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus :

$$CurrentRatio = \frac{Aktiva Lancar}{Hutang Lancar} \times 100\%$$

Profitabilitas

Menurut Kartikasari (2011:40) mengemukakan bahwa profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur antara lain :

Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih yang dihasilkan oleh setiap penjualan. Nilai NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NetProfitMargin = \frac{Laba Bersih Sebelum Pajak}{Penjualan Bersih} \times 100\%$$

Return On Equity (ROE)

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia oleh pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan, apabila proporsi hutang semakin besar maka rasio ini juga akan besar. Adapun rumus *return on equity* adalah sebagai berikut:

$$Return On Equity = \frac{Laba Bersih Sebelum Pajak}{Modal Sendiri} \times 100\%$$

Leverage

Menurut Hanafi dan Halim, (2009:123), rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan tingkat asetnya. Leverage dalam penelitian ini diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) yang merupakan perbandingan antara jumlah total hutang dibagi dengan total ekuitasnya. Rasio ini menunjukkan berapa besar hutang perusahaan yang mampu dijamin oleh *equity* yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga bisa diketahui seberapa jauh *equity* perusahaan dapat meredam klaim kreditur apabila terjadi likuidasi. DER dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DebttoEquityRatio = \frac{Total Hutang}{Modal Sendiri} \times 100\%$$

Variabel Dependen

Return Saham

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pendapatan saham (*Return Saham*). *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2010:111) bahwa *return* saham merupakan hasil atau keuntungan yang diperoleh pemegang saham sebagai hasil dari investasinya. Return saham yang diproksi *Return Realisasi (Actual return)*

$$\text{Actualreturn}(R_{it}) = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang disesuaikan dengan metoda penelitian yang digunakan. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis data kuantitatif. Metode analisis data kuantitatif adalah metode analisis yang menggunakan rumus-rumus tertentu yang didapat dari suatu proses pengujian. Dalam penelitian ini menggunakan model regresi berganda dengan bantuan *SPSS for windows v.21*. Ada dua jenis pengujian yang dapat dipakai dalam penelitian ini, yaitu uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Ghozali (2007) menyatakan uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* (TOL) tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas $VIF = 1/Tolerance$, jika $VIF = 10$ maka $Tolerance = 1/10 = 0,1$.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi (Wiyono, 2011:160). Prasyarat yang harus terpenuhi dalam uji ini adalah tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas yang digunakan adalah uji Glejser. Uji Glejser dapat dilakukan dengan meregresikan variabel independen terhadap nilai absolut. Apabila probabilitas signifikan variabel independen di atas tingkat kepercayaan 5% maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Gujarati, 2007:93).

Uji Autokorelasi

Ghozali (2005:95) menyatakan uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadikorelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji statistic *Durbin-Waston* (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut: (1) Angka D-W di bawah -2 berarti terjadi autokorelasi positif; (2) Angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak terjadi autokorelasi; (3) Angka D-W di atas +2 berarti terjadi autokorelasi negatif.

Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal ataukah tidak. Jika analisis menggunakan metode parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi yaitu data harus berdistribusi normal. Namun, jika data tidak berdistribusi normal, atau jumlah sampel sedikit maka dapat menggunakan metode nonparametrik. Dalam uji ini akan digunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikan sebesar 0,05 atau 5% (Wiyono, 2011:149). Jadi, jika nilai signifikan > 0,05, maka data berdistribusi normal. Namun, jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah persyaratan regresi linier berganda dari uji asumsi klasik terpenuhi maka pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan. Adapun Model persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$R_{it} = \alpha + \beta_1.CR + \beta_2.NPM + \beta_3.ROE + \beta_4.DER + e$$

Uji Kelayakan Model

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel-variabel independen secara bersama mampu memberikan penjelasan mengenai variabel dependen dimana nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Koefisien determinasi (R^2) dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (1) Jika nilai R^2 mendekati 1, menunjukkan bahwa kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan semakin kuat; (2) Jika nilai R^2 mendekati 0, menunjukkan bahwa kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan semakin lemah.

Uji F - Statistik

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Untuk menguji kelayakan data ini digunakan uji statistik F, dengan ketentuan sebagai berikut: (1) Taraf signifikan $\alpha = 0,05$; (2) Kriteria pengujian dimana p value < α berarti model layak untuk di uji, sedangkan apabila p value > α berarti model tidak layak untuk di uji.

Uji t (Hipotesis)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Dengan tingkat signifikan level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Kriterianya: (1) Jika nilai signifikan > 0,05 maka hipotesis ditolak. Ini berarti secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen; (2) Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima. Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi linear berganda mempunyai tujuan untuk melakukan taksiran variasi nilai suatu variabel terikat yang disebabkan oleh variasi nilai suatu variabel

bebas. Dengan demikian fungsi dari persamaan ini adalah untuk melakukan pendugaan terhadap variabel terikat, apabila terjadi perubahan pada variabel bebas yang dapat mempengaruhi variabel terikat. Dalam mengolah data untuk menyusun model regresi ini digunakan program IBM SPSS Statistics 21.00.

Tabel 1
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t _{hitung}	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.845	.486		3,800	.000
Current Ratio	-.003	.001	-.402	-2.571	.013
Net Profit Margin	.038	.012	.509	3.258	.002
Return On Equity	.002	.004	.306	2.654	.016
Debt to Equity Ratio	-.027	.008	-.422	-3.221	.002

Dependent Variable : Return Saham

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diatas, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$RS = 1.845 - 0.003CR + 0.038NPM + 0.002ROE - 0.027DER$$

Analisis Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi R^2 merupakan hasil pengkuadratan dari hasil koefisien korelasi (R) yang digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Bila R^2 mendekati 1 (100%), maka hasil perhitungan menunjukkan bahwa makin baik hasil garis regresi yang diperoleh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Berikut ini adalah hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 2
Hasil Penguian Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.543 ^a	.395	.237	.97898	1.850

a. Predictors: (Constant), current ratio, net profit margin, return on equity, debt to equity ratio.

b. Dependent Variable: Return Saham

Sumber: Data sekunder diolah

Dapat diketahui Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa hasil R^2 adalah sebesar 0,395. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa variabel *current ratio*, *net profit margin*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, hanya mampu menjelaskan variabel *return saham* hanya sebesar 39,5%, sedangkan sisanya 60,7% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan seberapa erat hubungan antara variabel bebas : *current ratio*, *net profit margin*, *return on equity*, *debt to equity ratio* dengan variabel *return saham* adalah cukup kuat yang ditunjukkan dengan nilai 0.543 atau 54,3%.

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dalam penelitian ini menggunakan uji simultan (uji F) yaitu untuk menguji variabel *current ratio*, *net profit margin*, *return on equity*, *debt to equity ratio* atau tidak digunakan dalam model penelitian.

Hasil pengujian kelayakan model yang telah dilakukan tampak pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3
Hasil Perhitungan Uji F

Model Anova	Sum of Squares	Df	Mean Square	F _{hit}	Sig.
Regression	19.631	4	4.908	5.121	.002
Residual	46.962	49	.958		
Total	66.593	53			

a. Predictors: (Constant), *current ratio*, *net profit margin*, *return on equity*, *debt to equity ratio*.

b. Dependent Variable: *Return Saham*

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan uji kelayakan model, diperoleh F_{hitung} sebesar 5,121 pada tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ (5%), dengan nilai probabilitas = $0,002 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat diambil simpulan bahwa seluruh variabel bebas ; *current ratio*, *net profit margin*, *return on equity*, *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return saham*. Hal ini mengindikasikan bahwa model penelitian layak dilanjutkan pada analisa berikutnya.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Sehubungan dengan perumusan masalah dan hipotesis penelitian yang diajukan sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya, maka dapat dijelaskan bahwa variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen adalah *current ratio*, *net profit margin*, *return on equity*, *debt to equity ratio* dan dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah *return saham*.

Untuk menguji hipotesis digunakan uji t yang menunjukkan pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat (tak bebas). Pada tahapan ini dilakukan pengujian terhadap pengaruh variabel bebas yang terdapat pada model yang terbentuk untuk mengetahui apakah variabel bebas: likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *perataan laba*. Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan Program SPSS 21,0 diperoleh hasil output t_{hitung} pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4
Hasil Perhitungan Uji t

Variabel	t_{hitung}	Sign.	Uji Hipotesis
Current Ratio	-2.571	0.013	Ditolak
Net Profit Margin	3.258	0.002	Diterima
Return On Equity	2.654	0.016	Diterima
Debt to Equity Ratio	-3.211	0.002	Ditolak

Dependent Variable : *Return Saham*

Sumber: Data sekunder diolah

Uji parsial ini bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas mempunyai pengaruh atau tidak terhadap variabel terikat. Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa pada pengujian hipotesis dengan prosedur dalam menggunakan uji t dengan tingkat signifikansi 0,05.

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan uji kelayakan model menunjukkan variabel *current ratio*, *net profit margin*, *return on equity*, *debt to equity ratio* terhadap *return* saham berpengaruh signifikan, dengan nilai tingkat probabilitas jauh di bawah 0.05. Sehingga layak untuk digunakan dalam pengujian selanjutnya. Seluruh variabel independen atau variabel bebas berpengaruh atau dapat menjelaskan variasi dari variabel terikat sebesar 0.395. Hal ini dibuktikan dengan melihat nilai koefisien determinasi (R_{square}) sebesar 39,5%, sedangkan sisanya yaitu 60,7% adalah dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model. Angka koefisien korelasi (R) menunjukkan hubungan keterikatan antara variabel *current ratio*, *net profit margin*, *return on equity*, *debt to equity ratio* dengan secara bersama-sama terhadap *return* saham mempunyai hubungan yang erat, karena menunjukkan angka sebesar 0.543 atau 54,3%. Sedangkan dari hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh bahwa pengaruh *current ratio*, *net profit margin*, *return on equity*, *debt to equity ratio* terhadap *return* saham dapat dijelaskan sebagai berikut : 1) Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return* Saham termasuk rasio likuiditas yang berkaitan dengan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. *Current ratio* merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Menurut Sartono dalam Sandhiek (2001:293), mengemukakan bahwa Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan dan *profitable* akan memerlukan dana yang cukup besar untuk membiayai investasinya, oleh karena itu mungkin akan kurang likuid karena dana yang diperoleh lebih banyak diinvestasikan pada aktiva tetap dan aktiva lancar yang permanen.

Sedangkan saham merupakan salah satu sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal. Menurut UU No.5 Tahun 1995 tentang pasar modal, saham adalah bukti penyertaan modal di suatu perusahaan atau merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan. Saham merupakan bukti kepemilikan seseorang atau badan pada suatu perseroan terbatas. Saham yang tercatat di Bursa Efek di Indonesia adalah saham atas nama, artinya nama pemilik saham akan tercantum dalam daftar pemegang saham perseroan yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda menunjukkan koefisien regresi *return* saham sebesar -0,003 dengan tingkat signifikan sebesar 0,013 ($0,013 < 0,05$) sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa *current ratio* tidak berpengaruh walaupun memiliki tingkat signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan farmasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009 - 2014. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Dalam penelitian ini *current ratio* menunjukkan hasil negatif dan tidak signifikan. *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, artinya perusahaan yang memiliki *current ratio* tinggi belum tentu akan menghasilkan *return* saham yang tinggi pula. Nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa ketersediaan aktiva lancar guna melunasi kewajiban lancar juga tinggi. Sedangkan aktiva lancar berisi akun-akun seperti kas dan setara kas, piutang, persediaan dan surat berharga. Namun dengan tingginya *current ratio* belum tentu menjamin perusahaan mempunyai cukup kas untuk memenuhi kewajibannya.

Hal ini juga menunjukkan *current ratio* merupakan rasio likuiditas dimana para kreditor mengukur operasi perusahaan dengan melihat apakah aktiva lancar perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat kewajiban jangka pendek ini segera ditagih atau saat jatuh tempo. Karena semakin tinggi *current ratio* maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya Maka para kreditor dapat mempertimbangkan untuk memberikan pinjaman bagi perusahaan. Tapi untuk para investor *current ratio* tidak memiliki pengaruh dikarenakan investor hanya melihat pada

kegiatan usaha perusahaan tanpa melihat likuiditas perusahaan. Hal ini sejalan dengan teoritisnya bahwa dilihat dari segi faktor mikro perusahaan, yang dapat menyebabkan fluktuasi harga saham adalah pendapatan perusahaan, dividen yang dibagikan, arus kas perusahaan dan perubahan dalam perilaku investasi. 2) Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Return Saham* perusahaan bertujuan untuk menghasilkan laba. Laba dapat diperoleh apabila kegiatan operasional perusahaan dalam keadaan yang baik, karena prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba dapat mempengaruhi permintaan terhadap saham perusahaan tersebut. Meningkatnya permintaan saham akan ikut meningkatkan harga sahamnya.

Hal tersebut dipertegas oleh Sartono dan Sandhieko (2001:40), Pada dasarnya harga saham ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran. Pasar modal yang kompetitif tercipta karena adanya kekuatan permintaan dan penawaran secara kontinyu hingga harga pasar saham menyesuaikan secara cepat dengan setiap perubahan informasi. *Net profit margin* merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak yang dibandingkan dengan penjualan (Syamsudin, 2007:62). Semakin tinggi *net profit margin* akan menunjukkan adanya efisiensi yang semakin tinggi, sehingga variabel menjadi *net profit margin* menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda menunjukkan koefisien regresi *net profit margin* sebesar 0,038 dengan tingkat signifikan sebesar 0,002 ($0,002 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2009 - 2014. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *net profit margin* memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Hal tersebut dipertegas oleh Sartono dan Sandhieko (2001:40), Pada dasarnya harga saham ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran. Pasar modal yang kompetitif tercipta karena adanya kekuatan permintaan dan penawaran secara kontinyu hingga harga pasar saham menyesuaikan secara cepat dengan setiap perubahan informasi.

Harga saham dapat dipengaruhi oleh berbagai macam informasi, baik informasi tentang perusahaan, emiten yang bersangkutan atau informasi yang berkaitan perekonomian secara makro. Informasi-informasi seperti inilah yang akan mendapat reaksi dari pelaku-pelaku pasar terutama para investor. Tujuan investor melakukan analisis terhadap saham yang diminatinya adalah untuk mengetahui gambaran yang lebih jelas tentang kemampuan perusahaan untuk tumbuh dan berkembang di masa yang akan datang serta keuntungan yang akan diperoleh sehingga para investor tersebut dapat melakukan investasi pada perusahaan yang tepat. Salah satu perhatian investor dalam menganalisis saham-saham yang diminatinya adalah harga saham itu sendiri.

Penjelasan tersebut dipertegas oleh Syamsuddin (2001:38), Para pemegang saham dan calon pemegang saham menaruh perhatian utama pada tingkat keuntungan, baik sekarang maupun yang akan datang. Hal tersebut penting karena tingkat keuntungan akan mempengaruhi harga saham yang mereka miliki. Untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dapat menggunakan *net profit margin*. Investor cenderung akan memilih *net profit margin* yang bernilai besar. *net profit margin* yang bernilai besar menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Dengan jumlah laba yang besar maka perusahaan dapat memberikan jumlah dividen yang besar pula. Jumlah dividen yang besar akan menarik para investor sehingga menimbulkan peningkatan permintaan saham dan diiringi dengan kenaikan harga saham.

Rasio ini menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya operasionalnya pada periode tertentu. Semakin besar rasio ini semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biayanya cukup baik. Sebaliknya, jika rasio ini semakin turun maka kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan dianggap cukup rendah. Selain itu, kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biayanya dianggap kurang baik sehingga investor pun enggan untuk menanamkan dananya. Hal tersebut mengakibatkan harga saham perusahaan ikut mengalami penurunan (Sianipar, 2005). 3) Pengaruh *Return On Equity* terhadap *Return Saham*. Menurut Harmono (2009: 111), bahwa Kinerja fundamental perusahaan yang diprosikan melalui dimensi probabilitas perusahaan memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan melalui indikator harga saham dan struktur modal perusahaan berkenaan dengan besarnya komposisi utang perusahaan. Hubungan kausalitas ini menunjukkan bahwa apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan dimensi-dimensi probabilitas dalam kondisi baik maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal, demikian juga akan berdampak pada keputusan kreditur dalam kaitannya dengan pendanaan perusahaan melalui utang.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda menunjukkan koefisien regresi profitabilitas sebesar 0,002 dengan tingkat signifikan sebesar 0,016 ($0,016 < 0,05$) sehingga sesuai dengan hipotesis yang diajukan, maka hasil yang didapat hipotesis 3 (H_3) terdukung yang berarti *return on equity* memiliki pengaruh yang positif dengan tingkat signifikansi 5% terhadap *return* saham pada perusahaan farmasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009 - 2014. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *return on equity*, maka semakin efisien dan efektif manajemen perusahaan atau dengan kata lain baiknya kinerja perusahaan tersebut sehingga mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi pada perusahaan yang mengakibatkan tingginya penawaran dan tingginya harga saham.

Hasil ini juga mendukung teori yang dikemukakan oleh Brigham dan Houston, (2004: 132). Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik. Laporan keuangan berupa neraca, rugi-laba, arus kas, dan perubahan modal yang secara bersama-sama memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan digunakan investor untuk memperoleh perkiraan tentang laba dan dividen dimasa mendatang dan resiko atas penilaian tersebut. Dengan demikian pengukuran kinerja keuangan dari laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan kekayaan pemegang saham (investor).

Diharapkan dengan perusahaan memiliki laba yang tinggi, maka akan meningkatkan minat investor menanamkan modal di perusahaan tersebut. Laba perusahaan yang tinggi mempengaruhi para investor untuk melakukan investasi ke perusahaan dengan melihat besarnya peningkatan laba yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, manajemen dituntut untuk selalu konsisten dalam memperoleh keuntungan atau meningkatkan keuntungan sehingga akan meningkatkan harga saham. Dimana para investor melakukan *overview* suatu perusahaan dengan melihat rasio keuangan sebagai alat evaluasi investasi, karena rasio keuangan mencerminkan tinggi rendahnya nilai perusahaan. Jika investor ingin melihat seberapa besar perusahaan menghasilkan *return* atas investasi yang akan mereka tanamkan, yang akan dilihat pertama kali adalah rasio profitabilitas, terutama ROA dan ROE, karena rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan menghasilkan *return* bagi para investor. Sebelum melakukan investasi tentunya para investor melakukan evaluasi terhadap perusahaan yang akan dijadikan tempat investasinya.

4) Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return Saham*. Dalam memenuhi kebutuhan dana untuk investasi, perusahaan akan memadukan sumber dana permanen yang digunakan perusahaan dengan cara yang dapat memaksimalkan *return* saham perusahaan. Ukuran dari bauran pendanaan yang digunakan perusahaan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER akan mempengaruhi *return* saham karena rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutupi sebagian atau seluruh hutang-hutangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek yang berasal dari modal sendiri. Harga saham perusahaan dapat dimaksimalkan, jika perusahaan dapat meminimumkan biaya penggunaan berbagai macam sumber dana. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengkombinasikan antara modal sendiri dengan sumber dana yang dapat meminimalkan biaya modal perusahaan dalam roporsi yang paling tepat, sehingga harga saham perusahaan dapat meningkat.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda menunjukkan koefisien regresi *debt to equity ratio* sebesar -0,027 dengan tingkat signifikan sebesar 0,002 ($0,002 < 0,05$) sehingga sesuai dengan hipotesis yang diajukan, maka hasil yang didapat hipotesis 4 (H_4) tidak didukung yang berarti *debt to equity ratio* tidak berpengaruh walaupun memiliki tingkat signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan farmasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009 - 2014. Hasil ini menunjukkan bahwa investor dalam pengambilan keputusan untuk pembelian saham perusahaan farmasi tidak melihat ketergantungan perusahaan terhadap hutang menjadi variabel yang mesti diperhatikan. Investor lebih memperhatikan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, hal ini menunjukkan adanya para investor lebih memilih tingkat laba yang tinggi di bading tingkat hutang suatu perusahaan, namun bebrapa fakta menyatakan bahwa investor cenderung memilih tingkat hutang yang tinggi karena hutang yang semakin tinggi tentunya laba perusahaan akan tinggi pula.

Debt To Equity Ratio adalah rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kewajiban, modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya, sedangkan nilai *debt to equity ratio* yang tidak berpengaruh terhadap harga saham disebabkan karena adanya pertimbangan yang berbeda dari beberapa investor dalam memandang *debt to equity ratio*. Oleh sebagian investor *debt to equity ratio* dipandang besarnya tanggung jawab perusahaan terhadap pihak ketiga yaitu kreditor yang memberikan pinjaman kepada perusahaan, namun demikian nampaknya beberapa investor memandang bahwa perusahaan yang tumbuh pasti akan memerlukan hutang sebagai dana tambahan untuk memenuhi pendanaan pada perusahaan yang tumbuh. Dalam hal ini perusahaan yang tumbuh akan memerlukan banyak dana operasional yang tidak mungkin dapat dipenuhi hanya dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Perbedaan pandangan tersebut menyebabkan tidak signifikan pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham dengan besarnya hutang yang dipakai perusahaan untuk memadai perusahaan dan nilai hutang yang ditanggung oleh perusahaan akan menyebabkan tingginya risiko yang akan ditanggung investor. Oleh karena itu investor lebih menyukai *debt to equity ratio* yang rendah karena semakin kecil *debt to equity ratio* maka risiko yang ditanggung investor akan kecil dan jumlah aktiva akan semakin besar. *debt to equity ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban yang mencerminkan beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Selain itu jika *debt to equity ratio* tinggi maka harga saham akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung menggunakan laba tersebut untuk membayar hutang dibanding dengan membagi dividen. Sehingga pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* tidak digunakan oleh para investor sebagai pertimbangan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris, adanya pengaruh *current ratio*, *net profit margin*, *return on equity* dan *debt to equity ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Berdasarkan uji kelayakan model menunjukkan variabel *current ratio*, *net profit margin*, *return on equity* dan *debt to equity ratio* terhadap *return* saham berpengaruh signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa model penelitian layak dilanjutkan pada analisa berikutnya. 2) *Current Ratio* berpengaruh negatif dengan tingkat signifikan 5% terhadap *return* saham. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *current ratio* tinggi belum tentu akan menghasilkan *return* saham yang tinggi pula. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yaitu *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham ditolak. 3) *Net Profit Margin* berpengaruh positif dengan tingkat signifikan 5% terhadap *return* saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar rasio ini semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya cukup baik sehingga dapat mempengaruhi *return* saham. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yaitu *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham diterima. 4) *Return On Equity* berpengaruh positif dengan tingkat signifikan 5% terhadap *return* saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *return on equity*, maka semakin efisien dan efektif manajemen perusahaan atau dengan kata lain baiknya kinerja perusahaan tersebut sehingga mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi pada perusahaan yang mengakibatkan tingginya penawaran dan tingginya *return* saham. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yaitu *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham diterima. 5) *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif dengan tingkat signifikan 5% terhadap *return* saham. Hal ini menunjukkan bahwa investor lebih menyukai *debt to equity ratio* yang rendah karena semakin kecil *debt to equity ratio* maka risiko yang ditanggung investor akan kecil dan jumlah aktiva akan semakin besar. Selain itu jika *debt to equity ratio* tinggi maka *return* saham akan rendah. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yaitu *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham ditolak.

Saran

Adapun beberapa saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut : 1) Analisis rasio bukan merupakan satu-satunya informasi yang digunakan oleh para investor dalam pengambilan keputusan investasi, masih banyak faktor lain yang tidak diteliti baik internal maupun eksternal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan investasi sebelum melakukan perdagangan saham di pasar modal. 2) Pengambilan keputusan yang tepat dalam melakukan jual-beli saham di pasar modal akan dapat memaksimalkan keuntungan yang diperoleh dari transaksi perdagangan saham yang dilakukan. 3) Penelitian dirancang sebagai suatu penelitian tentang pengaruh rasio di pasar modal, sehingga faktor -faktor yang mempengaruhi perubahan *return* saham yang diteliti hanya sebatas rasio saja. Oleh karena itu penelitian ini masih dapat diuji lebih lanjut menggunakan penelitian yang lebih luas cakupannya (di luar analisis rasio) dengan memasukkan variabel-variabel baru ke dalam model penelitian. 4) Penelitian ini dilakukan pada kondisi ekonomi yang secara makro dalam kondisi yang belum stabil dari krisis ekonomi. Untuk penelitian berikutnya sebaiknya dilakukan pada kondisi yang berbeda dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliyah, 2012. Analisis Perusahaan Industri dan Ekonomi Makro Terhadap Return Saham dan Beta Saham Sariah di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi 6*. Padang.
- Alexandri dan M. Benny. 2008. *Manajemen Keuangan Bisnis*. Cetakan Kesatu. Alfabeta. Bandung.
- Astri dan Iin. 2001. *Pengaruh Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Yang Terdaftar Dalam Indeks Emiten LQ45 Tahun 2008 – 2010*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Manggala. Semarang.
- Bastian, I. dan Suhardjono. 2006. *Akuntansi Perbankan*. Edisi 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Brigham, E. F. dan M.C. Ehrhardt, 2009. *Financial Management*. (tenth Edition). Orlando.: Harcourt College Publishers.
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Andi Offest. Jakarta.
- Dharmastuti, F. 2004. Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Go Publik di BEJ. *Jurnal Manajemen*. Fakultas Ekonomi. Universitas Atmajaya. Jakarta.
- Darmadji, T. dan Fakhruddin. 2010. *Pasar Modal di Indonesia*. Edisi Ketiga. Salemba Empat. Jakarta.
- Fahmi, I. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-2. Alfabeta. Bandung.
- Ghozali, I. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gujarati, D. 2007. *Ekonometrika Dasar*. Terjemah Sumarno Zein. Erlangga. Jakarta.
- Hanafi, M. M dan A. Halim. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Harjito. A. dan Martono. 2007. *Manajemen Keuangan, Ekonusa*. Yogyakarta.
- Harahap, S. 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi Pertama, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard, Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Heriyati, C. 2011. Pengaruh Return On Equity, Net Interest Margin dan Dividend Payout terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Magister Akuntansi Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Jogiyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kelima, BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan, PT*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kartikasari, D. 2011. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Lestari, M. I dan T. Sugiharto. 2007. Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*. 21-22 Agustus, Vol.2. Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma. Jakarta.
- Martono dan A. Harjinto. 2007. *Manajemen Keuangan*. Penerbit Ekonisia. Yogyakarta
- Mardiyanto, H. 2009. *Intisari Manajemen Keuangan*. PT Grasindo. Jakarta.
- Megarini, L. S. 2003. Analisis Pengaruh kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi. Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Munawir. 2002. *Analisa Laporan Keuangan Edisi Keempat*. Liberty Yogyakarta. Yogyakarta.
- Nurani, R. 2009. Pengaruh Faktor - Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Tepak Manajemen Bisnis*. 2(2).

- Pratama, A dan T. Erawati. 2012. Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin dan Earning Per Share terhadap Harga Saham (Study Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011), *Jurnal Akuntansi*. 2(1).
- Rinati, I. 2007. Pengaruh Net Profit Margin (NPM, Return On Assets (ROA), Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Tercantum dalam Indeks LQ45. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. 1(2) 119-131.
- Rescyana P.H. 2012. Pengaruh Dividend Per Share, Return On Equity Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. *Jurnal Nominal* . 1(3).
- Riyadi, S. 2006. *Banking Assets and Liability Management*. Penerbit FE UI Edisi 3. Jakarta.
- Sartono, A. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE. Yogyakarta.
- Sandhieko. 2007. Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, dan Rasio Profitabilitas Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada perusahaan-Perusahaan Sektor Pertambangan yang Listing. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Widyatama.
- Sawir, A. 2009. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sianipar, A. 2005. Pengaruh Faktor Fundamental terhadap Harga Saham Industri Perbankan di Indonesia, *Tesis*, Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Syamsudin, L, 2001. *Manajemen Keuangan*, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Syamsudin dan Primayuta, 2009. Rasio Keuangan Dan Prediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Vol. 13(1) 61-69.
- Sondakh J. J. dan R. Lambey 2012 Analisis pengaruh rasio CR, DER,ROA,ROE, dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food & Beverages Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing Goodwill*. 3(2).
- Sudana,I. M.2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*. Erlangga. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Alfabeta. Bandung.
- Wiyono. 2011. *Merancang Penelitian Bisnis dengan Alat Analisis SPSS 17.0 & Smart PLS 2.0*. Percetakan STIM YKPM. Yogyakarta.